

Bab 2

Sejarah Perkembangan Akuntansi

a. Pengantar

Banyak hal yang kita peroleh jika kita mempelajari sejarah, **paling tidak kita bisa memahami apa yang terjadi masa lalu serta bagaimana proses perkembangannya sehingga perkembangan itu sampai seperti saat ini. Kemudian, kita juga memiliki dasar untuk memprediksi apa yang akan muncul di masa depan jika situasi berjalan normal.** Sejarah perkembangan akuntansi memiliki banyak versi, memang begitulah yang namanya sejarah. Setiap orang dapat menjelaskan ceritanya atau versinya. Maka, sejarah atau history diplesetkan orang menjadi his story cerita “nya”. **Pada bab ini kita akan mencoba membahas sejarah akuntansi baik sebagai praktik, ilmu, system, dan sejarah akuntansi di Indonesia.**

A. Akuntansi dan “Double Entry”

Penelitian terhadap sejarah akuntansi sudah semakin semarak dan publikasi yang khusus menganalisis dan mempelajari sejarah akuntansi ini dimuat melalui berbagai publikasi akuntansi umumnya dan dalam *the accounting historian journal* khususnya yang merupakan jurnal publikasi ilmiah dari *the academy of accountinh historian*. Mempelajari sejarah akuntansi ini perlu untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu dan dengan pengetahuan ini diharapkan kita akan dapat memprediksi apa yang akan terjadi dimasa depan sehingga dalam menghadapinya kita lebih siap dan mampu mengambil manfaat dari peluang yang ada.

Untuk mempelajari sejarah akuntansi kita harus dapat membedakan antara tiga hal, yaitu :

1. **Sejarah lahirnya praktik akuntansi itu dalam kehidupan manusia;**
2. **System pencatatan akuntansi itu sendiri sebagai pencatatan transaksi dengan system pembukuan yang sekarang dikenal dengan *double entry accounting system*;**
3. **Sejarah perkembangan ilmu akuntansi itu sendiri, sejak ia merupakan satu bidang ilmu akuntansi umum kemudian berkembang menjadi berbagai subbidang yang sudah dikenal saat ini seperti Akuntansi Manajemen, Akuntansi Internasional, Akuntansi Sumber Daya Manusia, Auditing, dan Akuntansi Perpajakan.**

1. Praktik Akuntansi

Pada hakikatnya para ahli akan sepakat apabila dikatakan **bahwa fungsi akuntansi atau praktik pencatatan akuntansi dalam arti pencatatan kejadian yang berhubungan dengan bisnis sudah dimulai lama sejak adanya kejadian transaksi bisnis, bahkan sejak adanya kehidupan sosial ekonomi manusia.** Hal ini terbukti dari berbagai penemuan-penemuan seperti dikemukakan Ernest Stevelinck daalam artikelnya yang berjudul *Accounting in Ancient Times (The Accounting Historian Juornal* volume 12 No.1 (1985 sebagai berikut.

Mesir memiliki sejarah akuntansi yang panjang, ribuan bukti catatan akuntansi dalam kulit kayu (*papyrus*) yang ditemukan lebih lima belas abad yang lalu dan menjelaskan bahwa akuntansi itu telah ada lebih daripada 3000 tahun yang lalu dengan beberapa tingkatan kejelasan.

Dalam artikel itu dijelaskan bahwa pada awal kerajaan Mesir itu, seorang manajer yang bernama My mencatat transaksi harinya dalam *calamos reed* (sejenis kulit). Di sini My yang memiliki asisten telah bekerja secara efisien dan dengan sistem yang dibuatnya ia mampu mengamati kapalnya yang mengangkut barang-barang di tokonya melalui sungai Nil.

Pada tahun 3200 sebelum masehi telah dikenal dua macam teknik akuntansi secara simultan. Pertama, koin dengan bentuk tertentu disimpan dan ditandai kemudian dimasukkan dalam amplop. Jenis lainnya, token disimpan dalam bentuk yang lebih besar dengan berbagai variasi yang lebih kompleks pemisahan ini menggambarkan perbedaan transaksi cash (utang, piutang, dll) dengan transaksi non cash (persediaan, peralatan, tanah, dan lain-lain) (Mattessich, 1987:79).

Dari kisah penemuan ini jelas kita lihat bahwa [ada masa itu telah dikenal keberadaan fungsi akuntansi. Bahkan hal yang sama dalam bentuk lain ditemukan dalam kerajaan Babylonia 2500 tahun yang lalu, pada tahun 1893 ditemukan lagi oleh seorang yang melakukan ekspedisi ke Amerika di Nippur sejenis batuan dalam bentuk tablet yang dibuat 455 tahun sebelum masehi (Stevelinck, 1985). Bahan arkeologi ini dapat ditemukan di Museum Archeological Museum of Constantinople, Museum University of Pennsylvania, University of Jena. Dan penulis yakin hal yang sama juga ditemukan dalam kebudayaan lain yang telah pernah maju menguasai dunia seperti kebudayaan Cina, India, Mesopotamia, Sriwijaya, Majapahit, Mataram, dan Persia.

Pendapat ini diperkuat lagi oleh Ricard Mattessich (1987) dalam artikelnya yang berjudul *prebistric accounting and the problem of representation: on recent archeobiological evidence of the middle east from 8000 BC to 3000 BC*. Abstrak dari artikel ini mengemukakan sebagai berikut.

Penelitian arkeologi akhir-akhir ini menghasilkan pandangan revolusioner tentang penemuan perhitungan, gambaran, dan ideografi tulisan. Penemuan ini adalah sistem pemrosesan data dalam *clay tokens* (sejenis koin yang terbuat dari bahan tanah liat) yang sederhana dan kompleks dari berbagai bentuk telah terkumpul dalam sebuah amplop tanah liat (*clay and velops*) untuk mengungkapkan secara simbolis nilai aset dan transaksi ekonomis. Nominal dari koin telah ditemukan oleh arkeolog sepanjang Fertile Crescent dengan berlapis-lapis yang merupakan benda yang dikeluarkan antara tahun 8000-3100 sebelum masehi. Setelah itu baru ditemukan tablet dari tanah liat.

Penemuan penting ini menimbulkan dampak filosofi ekonomi yang penting, yaitu (Mattessich, 1987) :

- a. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi mendahului perhitungan dan penulisan;
- b. Konsep penyajian keuangan ternyata berkembang secara perlahan;
- c. Perhitungan angka muncul setelah melalui beberapa tahapan;

- d. Dikenalnya eksistensi *abstrak input output frinciple* 10.000 tahun yang lalu dan *double entry* 5000 tahun yang lalu
- e. memperkenalkan variditas *correspondence theory*. Dalam teori ini dibahas bagaimana bahasa menggambarkan realitas, kombinasi apa yang digunakan untuk menggambarkan realitas; bagaimana menyusun suatu kalimat untuk menggambarkan sesuatu; dan seterusnya.

2. Sejarah Metode Pencatatan *Double Entry*

Kalau kita sependapat bahwa praktik pencatatan transaksi sudah ada sejak kehidupan manusia memulai kegiatan ekonomi atau pertukaran atau kerjasama, lain halnya dengan system pencatatan akuntansi yang *double entry*. Dimana system ini ditemukan terlebih dahulu?

Dalam berbagai literatur akuntansi konvensional banyak ditulis akuntansi lahir dari seorang pendeta Italia, yaitu Lucas Pacioli dengan bukunya *summa arithmetica, geometrica proportionalita* yang diterbitkan tahun 1494 di Vence.

Pencatatan transaksi tidak hanya mencatat pengaruhnya pada satu perkiraan tetapi juga dilakukan pencatatan dalam perkiraan lain. Menurut Ijiri (1996) Pacioli menyelesaikan pencatatan transaksi perdagangan di Italia dalam bab yang berjudul *becomputisetscristuris* dengan *double entry bookkeeping system*. Persamaan *double entry bookkeeping system* adalah sebagai berikut.

$$\text{Harta} = \text{Utang} + \text{Modal}$$

Tidak jelas apakah system pencatatan yang dikenal pada masa lalu menggunakan system *single entry* atau *double entry* yang terakhir ini lebih praktis dan menjadi system dominan lima abad terakhir ini. Namun, menurut pendapat Mattessich di atas, system *double entry* sudah ada 5000 tahun yang lalu. Sementara itu, selama ini bahwa kita kenal penemu *double entry* ini adalah Lucas Pacioli, bagaimana kita memahami persoalan ini? Untuk menjawab ini, dapat dikembangkan sebagai berikut. System *double entry accounting* telah disepakati mula-mula “diterbitkan” oleh Lucas Pacioli dalam bukunya yang berisi 36 bab yang terbit pada tahun 1494 di Florence, Italia dengan judul *summa d' Arithmetica, Geometria, proportionalica*.

Mulanya akuntansi merupakan catatan-catatan yang disimpan dari sebagian system feodal pada abad pertengahan. Tuan-tuan tanah biasanya mengumpulkan pajak dari penduduk dan dana ini dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan negerinya dan untung kepentingan pribadi.

Laporan tentang pengutipan pajak itu disusun oleh staf-staf tuan tanah tadi sebagai pedoman baginya atau sebagai bahan yang dapat diperiksa oleh penduduk. Catatan seperti ini juga diperlukan oleh para pedagang yang berniaga ke daerah/negeri lain. Catatan-catatan ini disimpan untuk satu trip setelah tiba kembali dari perdagangan maka dihitung laba/rugi dari perdagangan itu. Disamping itu, cikal bakal akuntansi ini juga berasal dari lembaga awal perbankan yang mula-mula timbul pada abad ke 11 dan 12 di Italia. Lembaga ini sering juga memberikan pinjaman pada saudagar-saudagar yang berniaga ke negeri lain. Kegiatan bisnis ini tentu memerlukan catatan tentang kegiatan tersebut khususnya catatan tentang laba/rugi sebagai dasar nantinya dalam pembagian laba/rugi diantara para partner.

Pendapat ini sudah banyak dibantah oleh berbagai hasil penelitian lain yang menyatakan ternyata bahwa akuntansi maupun *double entry accounting* jauh sebelum itu sudah berkembang ditempat lain. Lucas Pacioli sendiri dalam bukunya menyatakan bahwa apa yang ditulisnya tentang *double entry bookkeeping* adalah berdasarkan pada metode yang digunakan di Venice, Italia yang telah berkembang sebelumnya. Bahkan ia sendiri mengaku melakukan penjiplakan dari bahan *manuscript* asli dari Venice (Siswanto,2000).

Ia mengakui bahwa dirinya hanya menuliskan sebuah metode pencatatan pembukuan yang dianggapnya telah digunakan ratusan tahun sebelumnya, dan sudah digunakan secara umum oleh para pedagang pada masa itu dan bukan dirinya yang menemukan system pembukuan berganda tersebut (Adnan,1997). Sejalan dengan pendapat tersebut Kam (1986:19), salah satu ahli sejarah akuntansi menyebutkan sebagai berikut

Dia sendiri (Pacioli-pen) menyatakan bahwa tukisannya didasarkan pada metode yang digunakan di Venice, yang mungkin saja sudah dimulai paling tidak seratus tahun sebelumnya. Kita dapat mengansumsikan bahwa penjelasannya ini menggambarkan apa yang terjadi dalam praktik.

Oleh karena itu keragu-raguan atas pendapat yang menganggap bahwa Lucas Pacioli sebagai penemu pertama akuntansi modern (*double entry accounting system*) semakin jelas. Buku yang beliau terbitkan selisih dua tahun dengan pendaratan Sir Columbus dari Inggris di Benua Amerika, sebenarnya bukanlah buku yang membahas tentang akuntansi, tetapi leboh tepat adalah buku matematik, dimana pembahasan pembukuan berpasang hanya sedikit disinggung pada bab yang berjudul *particularis de Computis et Scripturis* (Adnan,1997)

a. Littleton's Antecedent

Menurut Littleton, agar *double entry* muncul kepermukaan maka persyaratan tertentu harus dipenuhi. Persyaratan itu adalah "materi" dan "bahasa" untuk kelompok materi, dimasukkan kekayaan *pribadi*, modal, perdagangan, dan kredit. Untuk kelompok bahasa, dimasukkannya tulisan, uang dan perhitungan. Menurut pendapat Littleton, persayartan ini belum dapat dikenal sebe;um Pacioli dan walaupun ada belum memiliki intensitas sempurna pada masa perabadan kuno, namun setelah hal ini dikenal, inilah yang menyebabkan munculnya *double entry bookkeeping*. Dia mengakui bahwa munculnya *double entry accounting* di Italia pada abad ke 13 disebabkan kondisi tersebut benar-benar ada (Vernon Kam, 1990) dan Khir (Harahap,1991).

Jika kita lihat sejarah ternyata dengan memakai Littleton's Antecedent ini kita dapat berpendapat lain. Apa benar sebelum tahun 1494 belum ada unsur "materi" dan "bahasa"?sepanjang fakta sejarah jauh sebelum masa *renaissance* di Eropa, dunia sudah mengenal silvisiasi yang bahkan lebih maju dari silvisiasi sekarang, misalnya kebudayaan Romawi, Yunani, Cina, Bibolania, Mesopotamia, Paris, India, dan Islam (arab). Ini membuktikan bahwa akuntansi sudah ada sebelum Pacioli.

Dalam salah satu tulisan Littleton (1961) disebutkannya "*it is espaciallynoteworby that all caharacteristics of double entry were well develop more than one bundred years before paciolo's book appaeared*" dan ini sejalan dengan pendapat inoue (Harahap,1993,1995) yang menyatakan sebelum pacioli Benedetto Cortrugli sudah menulis masalah *double entry* pada tahun 1458,36 tahun sebelum terbit buku pacioli (Harahap,1995;220).

Kendatipun demikian, wajar kalau kita tetap berterima kasih kepada Pacioli atas kontribusi yang diberikannya karena telah membahas system pencatatan *double entry book keeping* ini kedalam sebuah buku yang dapat mudah dipelajari oleh masyarakat dan sebagai salah satu referensi pengembangan awal akuntansi modern.

Versi yang lain pun, seperti Paragallo, menyebutkan bahwa orang yang menulis tata buku berpasangan adalah Benedetto Cotrugli, dengan bukunya yang berjudul *della marcatuaa perfetto* yang selesai ditulis pada tahun 1458 dan diterbitkan pada tahun 1573. Sebenarnya bahan-bahan mengenai system pembukuan ini telah ditemukan di Florence pada tahun 1211, 283 tahun sebelum terbitnya buku Pacioli. Sejak tahun itu berkembanglah system pembukuan di Italia. Menurut Kiyohsi Inoue dari Saitma University (*the accounting historian journal, spring 1978*) menyebutkan sebagai berikut.

Orang yang pertama-tama “menulis” (bukan menerbitkan seperti Pacioli) tentang *double entry* adalah Benedetto Cotrugli pada tahun 1458, 36 tahun sebelum terbitnya buku Pacioli, namun buku Benedetto Cotrugli baru terbit pada tahun 1573 atau 89 tahun setelah buku Pacioli terbit. Dengan penjelasan ini, pertentangan sebenarnya tidak ada.

Dalam bukunya ia menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pencatatan pada era perkembangan perdagangan pada abad ke-9, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan atau *material* (sesuatu yang dibutuhkan untuk bekerja) yang terdiri dari:
 - a. Kekayaan pribadi;
 - b. Modal;
 - c. Berdagang;
 - d. Kredit.
2. Bahan atau *Language* (yang menjelaskan dari bahan) yang terdiri dari:
 - a. Tulisan yang berarti pencatatan;
 - b. Uang, sebagai media pertukaran yang dominan;
 - c. *Aritbmatic*, yaitu perhitungan atau akuntansi.

Littleton (1933) dan Mathews & Perra (1996) yang dikutip M. Akhyar Adnan (1997) melalui pendekatan analisis kesejarahan akuntansi, menyatakan bahwa buku Cotrugli lebih luas di dalam mengidentifikasi kelahiran tata buku berpasangan. Dari pemikiran Cotrugli tersebut di atas, mereka menjabarkan bahwa faktor-faktor tersebut jika digabungkan secara sinergis dengan beberapa pendekatan ilmu ekonomi dan sosial akan membentuk sebuah metode, yaitu sebuah perencanaan yang sistematis yang menyebabkan perubahan dari material tersebut di atas menjadi sebuah bahasa atau kombinasi bisnis.

Lebih lanjut, Littleton (1993), Mathews & Perra (1996) berpendapat bahwa tidak mungkin system berpasangan ada tanpa ketiga hal tersebut di atas. Ketiga unsur tersebut menjadi persyaratan untuk dapat diciptakan dan dikembangkan system buku berpasangan. Dan mereka juga mengansumsikan bahwa system buku berpasangan sudah ada sebelum terbitnya buku karya Pacioli (Adnan, 1997;7)

Oleh karena itu, menurut penulis, apa yang telah dijabarkan baik dalam *Summa de Aribmatica e del Mercante Perfeto* nya Contrugli adalah sama-sama suatu bagian dari

proses pengembangan cara pencatatan yang sistematis dari yang sudah ada dan didasarkan pada kondisi masyarakat waktu itu.

b. Beberapa Temuan *Double Entry Pre-Pacioli*

Temuan mengenai pencatatan sistem buku berpasangan yang merupakan bangunan dasar akuntansi modern tidak terlepas dari perkembangan ilmu aritmatika, yaitu yang dikembangkan dari persamaan aljabar (sebuah ilmu hasil ijtihad pemikir muslim ternama, yaitu Al-Jabr), aritmetika dan temuan angka nol oleh Al-Khawarizmi (logaritma) pada abad ke-9 M. Ia menulis tentang Al-Jabr Wa'l Mughabala atau yang lebih dikenal dengan aljabar atau algebra, yang telah menjadi dasar kesamaan akuntansi. Dari sisi budaya, bangsa Arab pada saat itu pun sudah memiliki administrasi yang cukup maju praktik pembukuan telah menggunakan buku besar umum, jurnal umum, buku kas, laporan periodik, dan penutupan buku.

Al-Khawarizmi yang memberi kontribusi besar bagi pengembangan matematika modern di Eropa, akuntansi modern, yang dikembangkan dari persamaan aljabar dengan konsep-konsep dasar yang digunakan memecahkan persoalan-persoalan pembagian harta warisan secara adil sesuai dengan syariah yang ada di Al-Qur'an, perkara hukum (*law suit*), dan praktik-praktik bisnis perdagangan.

Majunya peradaban sosial budaya masyarakat waktu itu tidak hanya pada aspek ekonomi atau perdagangan saja, tetapi juga pada proses transformasi ilmu pengetahuan yang berjalan dengan baik. Selain Al-Jabr, Al-Khawarizmi (Logaritma) juga telah berkembang ilmu kedokteran dari Ibnu Sina (Ave Cenna), kimia karya besar Ibnu Rasyid (Averos), ilmu ekonomi (Ibnu Haldun), dan lain-lain. Jadi pada masa itu Islam telah menciptakan ilmu murni atau *pure science* (aljabar, ilmu ukur, fisika, kimia) dan juga ilmu terapan *applied science* (kedokteran, astronomi, dan sebagainya).

Transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi menarik bagi sejumlah kalangan ilmuwan dari Eropa, di antaranya, Leonardo Fibonacci da Pisa melakukan perjalanan ilmiahnya ke Timur Tengah. Dialah yang mengenalkan angka Arab dan aljabar atau metode perhitungan ke Benua Eropa pada tahun 1202 melalui bukunya yang berjudul *Liber Abacci* serta memasyarakatkan pengguna angka Arab tersebut pada kehidupan sehari-hari termasuk kedalam kegiatan ekonomi dan perdagangan. Dari pengenalan angka Arab inilah, teknik tata buku berpasangan ini berkembang. Akan tetapi, pesatnya perkembangan tata buku berpasangan di Eropa itu sendiri dimulai pada tahun 1135 di Palermo, Sicily, Italia yang menunjukkan dominasi pengaruh pencatatan pembukuan Arab (Triuwono, 1997;9, Siswanto, 2000).

Maka jelas sekali selain dari bangsa Eropa yang belajar ke Timur Tengah, pedagang-pedagang muslim pun tak kalah andilnya didalam menyiarkan (transformasi) ilmu pengetahuan. Hal ini tidak terlepas dari ajaran Alquran yang menyeruhkan untuk berdakwa. Mengingat juga kekuasaan Islam sudah menyebar hampir seluruh daratan Eropa melalui Spanyol dan Afrika, dari Jaizrah meluas ke Byzantium, Mesir, Suriah, Palestina, Irak (Mesopotania), Persia, SELURUH Afrika Utara berlanjut ke Spanyol dengan penyerbuan pasukan yang dikomandani panglima Jabal Thariq (kemudian dikenal dengan selat Gibraltar), ke Italia dan ke daerah-daerah Asia Timur sampai perbatasan Cina.

Kota-kota yang berada di wilayah tersebut seperti Kairo, Alexandria, Damaskus, Baghdad merupakan pusat perdagangan internasional yang cukup pesat dan ramai. Melalui perdagangan inilah kebudayaan dan teknologi tersebar di Eropa Barat. Amalfi,

Venice, Pisa dan Genoa merupakan pelabuhan-[elabuhan utama dan terpenting yang menghubungkan perdagangan dari pelabuhan perdagangan muslim di Afrika Utara dan Laut Tengah bagian Timur, ke kota-kota Kristen seperti Barcelona, Konstantinopel dan Acre (Triuwono,1997;10)

Sejarah membuktikan beberapa system pencatatan perdagangan sebenarnya setelah berkembang di Madinah Al Munawarah pada tahun 622 M atau bertepatan dengan 1 Hijriyah (Adnan,1997). Petugas yang melakukan pencatatan dan pemeriksaan serta menjaga pencatatan disebut *Diwan* (yang mengalami morfologi bahasa menjadi Dewan) *Diwan* ini telah ada pada zaman khalifah Umar Ibnu Khattab pada tahun 634 M dengan baitul Maalnya. Istilah awal dalam pembukuan saat itu dikenal dengan *Jaridah* atau berkembang istilah dalam bahasa Inggris *journal* yang secara harfiah berarti berita. Di Venice, istilah ini dikenal dengan sebutan *zomal* (Martineli,1977 dalam Adnan,1997)

Pada tahun 750 M, zaman pemerintah Abbasiyah jurnal ini dikembangkan lebih sempurna menjadi 12 jurnal khusus diantaranya adalah: *Al Jaridah Anna fakat* (jurnal pengeluaran atau *Expenditure Journal*), *jaridah al-mal* (jurnal penerimaan dan untuk Baitul Mal), *jaridah al Musadarin* (jurnal harta sitaan dari petinggi Negara), *Al Awraj* (yang mencatat akun-akun khusus piutang). Buku harian yang saat ini lebih dikenal dengan *Daily Book* atau jurnal umum, sudah 15 abad yang lalu dikembangkan, yaitu *Daftar Al Yawmi'ah*. Daftar ini digunakan oleh dewan dalam setiap pencatatan transaksi dengan pihak ketiga. Selain itu, juga terdapat *Ash Shad* atau *voucer*. Selain berbagai jurnal dikenal juga berbagai laporan atau *report* yang dikenal dengan *Al khitamab* yang bersifat bulanan, ada pula yang tahunan. (Adnan,1997,Siswanto,2000)

Kalau kita kaji sejarah khususnya sejarah Islam, sebenarnya pada awal pertumbuhannya mestinya sudah ada system akuntansi. Hal ini dapat kita tanya dari adanya kegiatan kafilah pedagang. menurut sejarahnya, kegiatan perdagangan ini pun sudah ada pemisahan antara pemilik dengan pedagang (manager) seperti kisah Muhammad (sebagai *mudborib*, pedagang agen) dengan Khadija (sebagai *shobibil mal*, pemilik). kemudian keberadaan ini dapat juga dilihat dari adanya perintah dalam Alquran yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang diwajibkan dibuatnya pencatatan transaksi-transaksi yang belum tuntas seperti adanya utang piutang. Sayangnya literatur belum banyak menganalisis bagaimana bentuk eksistensi akuntansi pada zaman itu (lebih kurang 570 M), dalam literatur akuntansi, ternyata yang menjadi asal mula akuntansi selalu disebut di Eropa.

Pada awalnya penerapan akuntansi oleh Muslim waktu itu tidak terlepas dari perdagangan yang dikenal dengan konsep *mudharaba*, perintah syariah yang termasuk dalam surat Al-Baqarah ayat 282 yang mewajibkan pencatatan dan pemeriksaan (praktik akuntansi dan audit) dengan baik dan benar, surat Hud ayat 85 yang mewajibkan muslim melakukan penakaran atau timbangan dengan benar, yang pada prinsipnya sesuai prinsip-prinsip akuntansi yaitu *reability* dan *veryfability*, dan untuk perhitungan zakat.

Pada perhitungan zakat, utang diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan kemampuan bayar, yaitu (Siswanto,2000):

1. *Arr'ej Menal Man (Collectable debts)*
2. *Al Munkase Menal Mal (uncollectable debts)*
3. *Al Muthaber Wal Mutahayyer (complicated atau doubtful debts).*

Perkembangan akuntansi tidak berhenti pada zaman khalifah, tetapi dikembangkan dalam filsafat Islam antara lain Imam Syafi'i (768-820) dengan menjelaskan bahwa fungsi akuntansi sebagai *review book* atau *Auditing*. Menurut Imam Syafi'i, seorang auditor harus memiliki kualifikasi tertentu, yaitu, orang yang hafidz Qur'an, intelektual, dapat dipercaya, bijak, dan kualitas manusia yang baik lainnya.

Itulah sejarah perkembangan praktik akuntansi dengan teknik tata buku berpasangan yang banyak diduga oleh ahli akuntansi dewasa ini, sebagai hasil refleksi pelurusan sejarah, lahir dari peradaban bangsa Arab yang telah memiliki aqidah *diennul islamia*,

Baru setelah itu banyak sekali teks bahasa Arab yang di terjemahkan ke dalam bahasa Yunani, Italy, dan Spanyol atau oleh bangsa Eropa lainnya untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakatnya. Seperti juga akuntansi, setelah Pacioli menerjemahkan Manuscript Arab di Venice, buku pertama ditulis ke dalam bahasa Belanda dan kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Perancis, Jerman, Inggris, dan menyebar keseluruh daratan Eropa pada abad ke-16 dan 17.

Dari sejarah lalu lintas perdagangan dan transformasi ilmu dan teknologi ini. Littleton dan Yamey yang disitasi Triyuwono (1997) terdapat sebagai berikut:

Teknik tata buku berpasangan ini mestinya berasal dari wilayah Islam Spanyol, dengan alasan bahwa kebudayaan dan teknologi muslim abad pertengahan lebih unggul dan canggih di banding dengan Eropa Barat dan Spanyol (pada waktu itu) adalah saluran utama di mana kebudayaan dan teknologi Muslim di bawah ke Eropa.

Sementara itu, Lieber (1968:203) dari buku yang sama mengatakan sebagai berikut.

Pedagang – pedagang Italia; dan Negara-negara Eropa lainnya memperoleh pendidikan pertamanya dalam menggunakan metode bisnis yang canggih dari rekan bisnis mereka dari daerah sekitar laut tengah; yang kebanyakan mereka adalah Muslim, walaupun terdapat juga segelintir Yahudi dan Nasrani

Jadi benar dan sejalan apa yang di ungkapkan oleh Pacioli bahwa system pencatatan telah ada dan di gunakan di Venice lebih dari 200 tahun sebelumnya dengan mengadopsi angka Arab dan akuntansi yang telah di kembangkan masyarakat Arab (Islam). Dalam bukunya, setiap transaksi harus di catat dua kali pada buku jurnal, yaitu disisi kredit dan sisi debit. Seperti dalam pernyataan di bawah ini.

... tutte le partite che se metteno al labro bano a ssere dopie: cioe se to fai uno creditore al si fare uno debitore

Contoh pencatatan pada buku jurnal pada tahun 1494 yang masih sederhana adalah sebagai berikut.

Per ser zuan d'antonio da messina : Acassa pontati a lui per parte de'spora ditti zuccari secondo la forma del mercanto..... xxx . (siswanto, 2000).

Meskipun Pacioli bukanlah penemu buku tata berpasangan, Pacioli sangat membantu didalam menyebarkan gagasan mengenai tata buku berpasangan ke seluruh Eropa.

c. Sistem Pembukuaan

Glautier (1973) membagi perkembangan sejarah akuntansi dalam lima tahap, yaitu, sebagai berikut.

1. Periode Prakapitalis
2. Kapitalis Nascent, sejalan dengan penemuan, *double book keeping system* yang berlangsung sekitar abd ke-11 M.
3. Kapitalis Merkantilis yang ditandai dengan perkembangan ekonomi di Eropa di wilayah Timur
4. Revolusi industry
5. Perkembangan yang demikian cepat di bidang akuntansi secara terus-menerus

Perkembangan akuntansi yang seperti dianalisis oleh Belkaoui dipengaruhi perkembangan sistem, kultur, dan kostruksi sosial masyarakat. Merujuk pada perubahan sistem global dunia dari Alvin Tofler, Belkaoui, mengklasifikasi perkembangan sistem pembukuaan menjadi tiga.

<i>Technology</i>	<i>1 Wave</i>	<i>2 Wave</i>	<i>3 Wave</i>
Physical	Labor	Machinery	Semi conductor
Information	Writing	Printing	Computer
Accounting	Single entry	Double entry	Triple entry

Source: Robert K. Elliot, "The Third Weve Breaks On The Shores Off Accounting." *Accounting Horizon* (June: 1992):69.

Menurut Yuji Ijiri (1996) dalam sistem *singleentry* transaksi haknya mencatat dalam satu pos atau satu kali atau tidak menimbulkan pengaruh pada pos lain. Metode ini sama dengan pencatatan informasi biasa sehingga tanpa seperti laporan. Model ini menggambarkan informasi perusahaan saja (*wealth statement*). Beberapa keuntungan dari *single entry bookkeeping* adalah sebagai berikut.

1. Pencatatan transaksi dan penyimpanan cukup sederhana dan tidak memerlukan keahlian khusus.
2. Biaya untuk menggunakan sistem ini cukup minimal.
3. Untuk menyusun laporan keuangan yang hanya untuk keperluan perpajakan atau kredit yang sederhana.

Sementara itu, kelemahan *single entry bookepping* adalah :

1. Terdapat kesulitan didalam melakukan pengecekan validitas dan akurasi dalam pencatatan dan pembukuaan dalam neraca percobaan.
2. Adanya kemungkinan data dan informasi yang hilang sewaktu menyusun laporan keuangan

3. Dibutuhkan upaya yang rumit dalam melakukan analisis transaksi dalam menyusun laporan keuangan.
4. Tidak dapat memberikan sistem yang baik untuk peningkatan pengawasan intern perusahaan.

Belakang metode *single entry* berkembang menjadi *double entry* dan *triple entry accounting system*.

B. Perkembangan Ilmu Akuntansi

Akuntansi sejak saat itu terus berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi dan semakin timbulnya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Timbulnya revolusi industri pada tahun 1776 juga menimbulkan efek positif terhadap perkembangan akuntansi. Pada tahun 1845 undang-undang perusahaan yang pertama di Inggris dikeluarkan untuk mengatur tentang organisasi dan status perusahaan. Dalam undang-undang itu diatur tentang kemungkinan perusahaan meminjam uang, mengeluarkan saham, membayar saham, dan bertindak sebagaimana halnya perorangan. Perusahaan dapat dibentuk oleh kumpulan beberapa orang yang bekerja bersama-sama dalam satu badan. Keadaan inilah yang menimbulkan perlunya laporan, baik sebagai informasi maupun pertanggung jawaban, perkembangan ekonomi di Inggris ini juga menular ke USA termasuk juga mengenai bentuk perusahaannya.

Beberapa masalah yang menimbulkan diperlukannya akuntansi adalah perkembangan ilmu yang berjalan sedemikian cepat, kegiatan ekonomi pun berkembang demikian cepat dan menimbulkan berbagai teknik dan penerapan sistem akuntansi di antara perusahaan-perusahaan sehingga masalah perbandingan dan kebenaran (kewajaran) laporan keuangan menjadi permasalahan. Keadaan ini menimbulkan prasangka negatif terhadap manajemen dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan kepentingannya. Sehingga ia dapat memanipulasi laporan keuangan dan akibat laporan keuangan dianggap kurang bernilai dan sampai puncaknya tahun 1930 pada masa depresi berat di USA. Akhirnya USA membentuk SEC (*security Exchange Commission*) sebagai salah satu lembaga yang banyak mendorong tercapainya suatu prinsip akuntansi yang baku. Dari lembaga ini dan dari lembaga lainnya muncullah konsep, teori dan perumusan-perumusan yang sistematis tentang teori akuntansi.

Dari sejak awal ilmu akuntansi terus berkembang baik akuntansi yang dimaksudkan untuk kepentingan internal, pribadi atau manajemen sampai pada akuntansi keuangan untuk kepentingan public. Pemicu perkembangan pesat ilmu akuntansi ini dapat dianggap disebabkan karena munculnya gelombang *scientific management* dan bertambah meluasnya kepemilikan dan keterlibatan berbagai pihak dalam manajemen perusahaan.

Perusahaan yang dimiliki oleh pribadi dan tidak banyak berhubungan dengan pihak luar tentu tidak begitu memerlukan standar yang umum untuk pencatatan atau penyusunan laporan keuangan. Namun, setia dunia bisnis berkembang baik karena besarnya yang semakin besar dan semakin memerlukan pengelolaan yang bersifat ilmiah juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam kehidupan perusahaan baik pegawai (*laborce, union*), banter patner, pajak LSM atau pemerintah (*stakeholder*).

Belum banyak kajian yang membahas perkembangan ini, namun seorang penulis Leo Herbet dalam artikelnya *The GAO Review* (Fall 1972, p 31) dengan judul *Growth of*

accountability knowledge 1775-1975 menjelaskan perkembangan akuntansi sebagai berikut.

- Tahun 1775: Pada tahun ini mulai dikenal pembukuan baik yang *single entry* maupun yang *double entry*
- Tahun 1800: Pada tahun ini dan sampai tahun 1875 masyarakat menjadikan neraca sebagai laporan yang terutama dipergunakan dalam menilai perusahaan.
- Tahun 1825: pada periode ini mulai dikenal pemeriksaan keuangan (*fiancial auditing*).
- Tahun 1850: pada tahun ini laporan laba rugi menggantikan posisi neraca sebagai laporan yang dianggap lebih penting. Pada periode ini perkembangan ilmu *auditing* semakin cepat dan audit dilakukan atas catatan pembukuan dan laporan.
- Tahun 1900: di USA mulai diperkenalkan sertifikasi profesi yang dilakukan melalui ujian yang dilakukan secara nasional. Kemudian dalam periode ini juga akuntansi juga dianggap dapat memberikan laporan tentang pajak. *cost accounting* mulai dikenal termasuk laporan dan statistik biaya dan produksi.
- Tahun 1925: banyak perkembangan yang terjadi pada tahun ini antara lain sebagai berikut :
1. Mulai dikenal akuntansi pemerintahan dan pengawasan dana pememerintah.
 2. Teknik-teknik analisis biaya juga mulai diperkenalkan.
 3. Laporan keuangan mulai diseragamkan.
 4. Norma pemeriksaan akuntansi juga mulai dirumuskan.
 5. Sistem akuntansi yang manual beralih ke sistem EDP dengan mulai dikenalnya *Punch Card Record*.
 6. akuntansi untuk perpajakan mulai dikenalkan.
- Tahun 1950 s/d 1975 :
- Pada tahun ini banyak yang dapat dicatat dalam perkembangan akuntansi, yaitu :
1. pada periode ini mulai akuntansi menggunakan komputer untuk mengelolah data.
 2. Perumusan prinsip akuntansi (GAAP) sudah dilakukan.
 3. Analisis *cost revenue* semakin dikenal.
 4. Jasa-jasa perpajakan seperti konsultan pajak dan perencanaan pajak mulai ditawarkan profesi akuntansi.
 5. *Management accounting* sebagai bidang akuntan yang khusus untuk kepentingan manajemen mulai berkembang dan dikenal pesat.
 6. Muncul jasa-jasa manajemen seperti sistem perencanaan dan pengawasan.
 7. Perencanaan manajemen mulai dikenal demikian juga *management auditing*.
- Tahun 1975 : mulai periode ini akuntan semakin berkembang dan meliputi bida bidang lainnya. Perkembangan itu antara lain :

1. Timbulnya *management science* yang mencakup analisis proses management dan usaha-usaha menemukan dan menyempurnakan kekurang-kekurangannya.
2. Sistem informasi semakin canggih yang mencakup perkembangan
 - a. Model-model organisasi;
 - b. Perencanaan organisasi;
 - c. Teori pengambilan keputusan;
 - d. Analisis *cost benefit*.
3. Metode pengawasan yang menggunakan komputer dan teori *cybernetics*.
4. Total *system Review* merupakan metode pemeriksaan efektif mulai dikenal.
5. Sosial *accounting* menjadi isu yang membahas pencatatan setiap transaksi perusahaan yang memengaruhi lingkungan masyarakat.
6. Dalam periode ini muncul :
 - Perencanaan sistem menyeluruh;
 - Penerapan metode interdesipliner;
 - *Human behavior* (perilaku manusia) menjadi bahan kajian;
 - nilai-nilai sumber daya manusia menjadi penting;
 - hubungan antara pemerintah semakin penting.

C. Sejarah Akuntansi di Indonesia

Sejarah akuntansi di Indonesia tentu tidak bias lepas dari perkembangan akuntansi di Negara asal perkembangannya. Dengan perkataan lain, Negara luarlah yang membawa akuntansi ke Indonesia kendati pun tidak bias disangkal bawah ini masyarakat Indonesia pasti memiliki sistem akuntansi atau sistem pencatatan pelaporan sendiri. Misalnya saja pada zaman keemasan Sriwijaya, Majapahit, Mataram. Zaman tersebut pasti memiliki sistem akuntansi tersendiri. Sayangnya sejauh ini penelitian mengenai hal ini masih belum dilakukan. Namun, Sukaharsono (1997) menilai masuknya akuntansi ke Indonesiaa melalui pedagang Arab yang melakukan transaksi bisnis di ke Pulauan Nusantara.

Periodisasi perkembangan akuntansi di Indonesia dapat dibagi atas : Zaman Kolonial dan Zaman Kemerdekaan.

1. Zaman Kolonial

Zaman VOC

Sebelum bangsa Eropa : Portugis, Spanyol, dan Belanda masuk ke Indonesia transaksi dagang dilakukan secara barter. Cara ini tidak melakukan pencatatan. Pada waktu orang-orang Belanda datang ke Indonseia kurang lebih akhir abad ke 16, mereka datang dengan tujuan untuk berdagang. Kemudian mereka mebentuk perserikatan Maskapai Belanda yang dikenal dengan nama *veerenigde Oost, Indische, Compagnie* (VOC), yang didirikan pada tahun 1602, sebagai peleburan dari 14 maskapai yang beroperasi di Hindia Timur. Selanjutnya VOC membuka cabangnya di Batavia padaa

tahun 1619 dan ditempat-tempat lain di Indonesia. Kemudian dibentuk jabatan Gubernur Jenderal untuk menangani urusan-urusan VOC. Akhir abad ke-18 VOC mengalami kemunduran dan akhirnya dibubarkan pada 3 Desember 1799.

Dalam kurun waktu itu, VOC memperoleh hak monopoli perdagangan rempah-rempah yang dilakukan secara paksa di Indonesia, dimana jumlah transaksi dagangnya, baik frekuensi maupun nilainya terus bertambah dari waktu ke waktu. Pada tahun itu bias dipastikan Maskapai Belanda telah melakukan pencatatan atas mutasi transaksi keuangannya.

Dalam hubungan itu, *Ans SaribanonSapiie 91980*) mengemukakan bahwa menurut Stible dan Stroombreg, bukti autentik mengenai pencatatan pembukuan di Indonesia paling tidak sudah ada menjelang pertengahan abad ke-17.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya sebuah instruksi Gubernur Jenderal VOC pada tahun 1642 yang mengharuskan dilakukan pengurusan pembukuan atas penerimaan uang, pinjaman-pinjaman, dan jumlah uang yang diperlukan untuk mengeluarkan (eksploitasi) Garnisun-garnisun dan galangan kapal yang ada di Batavia dan Surabaya.

2. Zaman Penjajahan Belanda

Setelah VOC bubar pada tahun 1799, kekuasaan yang diambil alih oleh kerajaan Belanda, zaman penjajahan Belanda dimulai tahun 1800-1942. Pada waktu itu, catatan pembukuannya menekankan pada mekanisme debit dan kredit, yang antara lain dijumpai pada pembukuan Ampehioen Sociteit di Batavia. Ampehioen Sociteit bergerak dalam usaha peredaran candu atau morfin (*amhioen*) yang merupakan usaha monopoli di Belanda.

Pada abad ke-19 banyak perusahaan Belanda didirikan atau masuk ke Indonesia dengan membuka cabang atau perwakilan, yang antara lain sebagai berikut.

- a. *Deli Maatschaaptijde* (perkebunan)
- b. *Biliton Maatschaaptijde* (timah)
- c. *Bataafehe Fetroleum Maatschaaptijde* (minyak)
- d. *Koninklijke Paketvaart Maatschaaptijde* (pelayaran nusantara), setelah di nasionalisasikan oleh pemerintah RI menjadi perusahaan pelayaran nasional (PELNI)
- e. *Rotterdamsch Lloyd* (maskapai atau agen pelayaran nasional), setelah dinasionalisasikan menjadi *Djakarta Lloyd*
- f. *Koninklijke Nederlands Indische Luhtvaart Maatschaaptijde* (penerbangan nusantara), setelah dinasionalisasikan menjadi Garuda Indonesia Airways
- g. *Stoomvaart Maatschaaptijde Nederlands*
- h. *Firmaruys Of The Oost*
- i. *Nederlands Handle's Bank*
- j. *Algemene Handles's Bank*

Untuk mengangkut hasil produksi perkebunan dan tambang, dibuka jalan kereta api dari daerah asal menuju ke pelabuhan. Kereta api yang pertama diadakan pada tahun 1870 yang menghubungkan antara daerah pedalaman Jawa Tengah dengan Semarang, menyusul dari pedalaman Jawa Barat ke pelabuhan Priok, dari pedalaman Jawa

Timur ke pelabuhan Tanjung perak dan dari pedalaman Sumatera Selatan ke Palembang. Disamping jalan kereta api juga dibangun dan atau ditingkatkan kejalan darat untuk melancarkan arus produksi perkebunan dan pertambangan ke kota-kota pelabuhan.

Catatan pembukuannya merupakan modifikasi sistem Venesia-Italia, dan tidak dijumpai adanya kerangka pemikiran konseptual untuk mengembangkan sistem pencatatan tersebut karena kondisinya sangat menekankan pda praktik-praktik dagang yang semata-mata untuk kepentingan perusahaan belanda. Sedangkan, segmen bisnis menengah kebawah dikuasai oleh pedagang keturunan, yaitu: Cina, India, dan Arab. Sejalan dengan itu, ada kebebasan dalam penyelenggaraan pembukuan sehingga praktik pembukuannya menggunakan atau dipengaruhi oleh sistem asal etnis yang bersangkutan.

Hadibroto (1992) mengihtisarkan sitem pembukuan asal etnis sebagai berikut.

- a. Sistem pembukuan Cina, terdiri dari 5 kelompok yaitu
 - Sistem Hokkian (amoy);
 - Sistem Kanton;
 - Sistem Hokka;
 - Sistem Tio Tjoe atau sistem Suatow;
 - Sistem Gaya Baru (new sistem).
- b. Sistem Pembukuan india (sistem Bombay)
- c. Sistem Pembukuan Arab atau Hadramaut

Pendidikan Akuntansi

Soemardjo (1982) mengemukakan bahwa dunia pendidikan tinggi yang ada hanya terbatas pada pendidikan hokum (*Master in the Retchten*), kedokteran dan teknik. Perguruan-perguruan yang tinggi pada waktu itu adalah:

1. *Retch Hogesschool* yaitu perguruan tinggi kehakiman dengan lama pendidikannya 4-5 tahun;
2. *Gemeesundige Hogesschool*, pendidikan tinggi kedokteran, dengan lama pendidikannya 7 tahun (5 tahun untuk Doktoral-Teoretis, 2 tahun untuk *art* yaitu dokter);
3. *Technische Hogesschool*, yaitu perguruan tinggi teknik, menghasilkan insinyur dengan lama pendidikannya 4-5 tahun.

Universitas satu pun tidak ada, da nada kemungkinannyaa studi untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Indonsia, apalagi untuk menjadi akuntan. Pelajar-pelajar yang ingin menjadi sarjana ekonomi pada saat itu harus belajar ke Negeri Belanda atau Negara lain, diantaranya adalah almharhum Bung Hatta, almarhum Soemitrodjojohadikusumo memperoleh pelajaran ekonomi di Negeri Belanda, bigitu pula almarhum Br. Abutari, akuntan pertama di Indonesia yang meraih gelar di Negeri Belanda.

3. Zaman Penjajahan Jepang

Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 sampai 1945, banyak orang Belanda yang ditangkap dan dimasukkan kedalam sel-sel oleh tentara Jepang. Hal ini

menyebabkan kekurangan tenaga kerja pada jawatan-jawatan Negara termasuk Kementerian Keuangan.

Untuk mengatasi hal tersebut, diadakan latihan pegawai dan kursus-kursus pembukuan pola belanda dengan tenaga pengajarnya antara lain : G.E. de I'duse, Akuntan, DR. Abutari, Akuntan, G.D. Masiye dan R.S. Koesotemoputro.

Sejalan dengan itu, kondisi pembukuan pada masa penduduk Jepang tidak mengalami perubahan yang berarti, tetap menggunakan pola Belanda. Jepang juga mengajarkan pembukuan dengan menggunakan huruf Kanji, namun tidak diajarkan pada orang-orang Indonesia.

4. Zaman Kemerdekaan

Sistem akuntansi yang berlaku awalnya di Indonsia adalah sistem akuntansi Belanda yang lebih dikenal dengan sistem tata buku. Sistem ini sebenarnya merupakan subsistem dari ilmu akuntansi dalam bidang metode pencatata, jadi bukan seperti disiplin ilmu akuntansi yang dikenal di Amerika. Karena perusahaan yang bergerak di Indonesia adalah milik belanda dan subsidiari dari perusahaan yang berpusat di Nederland, wajar tata buku ini yang dipakai sehingga kebutuhan pasar adalah mereka yang menguasai tata buku ini. Tentu pendidikan akuntansinya juga kan melihat pasar, maka tidak heran sistem pencattan yang diajarkan di Sekolah-sekolah formal maupun di Sekolah atau kursus-kursus adalah teknik pembukuan ini. Pendidikan formal yang mengajarkan tata buku ini adalah SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) serta SMA (Sekolah Menengah Atas) jurusan sosial dan seterusnya di Universitas yang memiliki Fakultas Ekonomi.

Disamping lembaga pendidikan formal banyak lembaga pendidikan informal yang menyelenggarakan kursus-kursus tata buku. Biasanya peserta kursus ingin mengikuti ujian nasional tata buku yang diselenggarakan atas pengakuan pemerintah jenjangnya adalah Bond A, bond B, dan NBA. Mereka yang telah lulus dari ujian nasional ini biasanya sangat laku di masyarakat.

Setelah kemerdekaan kebencian kepada Belanda juga memengaruhi eksistensi perusahaan Belanda sehingga pada tahun 1950an perusahaan milik belanda di nasionalisasi dan modal asing pun mulai masuk. Modal asing yang masuk ini umumnya berasal dari perusahaan Amerika. Sebagaimana awalnya maka sudah barang untuk perusahaan Amerika juga membawa sistem akuntansinya sendiri yang harus diikuti perusahaan miliknya di Indonesia. Pada saat yang sama, perusahaan yang ada masih tetap mengikuti sistem akuntansi Belanda yang sudah mapan. Sejak saat ini munculah dualism sistem akuntansi di Indonesia.

Masuknya modal asing di Indonesia serentak dengan masuknya bantuan luar negeri khususnya dari Amerika dan sekutunya sehingga pemerintah Amerika juga memberi bantuan berupa sistem akuntansi di pemerintahan, dosen-dosen tamu yang mengajar di bidang berbagai Universits di Indonesia, dan memberikan beasiswa kepada dosen Indonesia untuk belajar di Amerika. Maka muncullah sistem baru, buku-buku teks akuntansi Amerika dan menjadi bahan pelajaran di Universitas. Ahli-ahli akuntansi semakin banyak. Keadaan ini semakin meluas sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan hubungan internasional dan ekonomi yang semakin erat. Sistem

akuntansi Amerika semakin dominan. Salah seorang dosen akuntansi senior Indonesia Dr. S.Hadibroto telah menulis disertasi tentang luas sistem ini dengan judul yang sudah diterjemahkan: *Studi Perbandingan antara Akuntansi Amerika dan Belanda dan Pengaruhnya terhadap Profesi di Indonesia*. Pada kesimpulan disertasinya beliau menyarankan agar Indonesia lebih baik memilih sistem akuntansi Amerika disbanding dengan sistem akuntansi Belanda. Beliau menyarankan agar guru-guru tata buku dan ujian tata buku harus mencakup teknik dan sistem tata buku Amerika pada kurikulumnya.

Pada tahun 1980 pemerintah Indonesia atas bantuan pinjaman dari World Bank melakukan upaya harmonisasi sistem akuntansi sehingga diupayakan untuk menghapus dualisme tadi upaya yang dilakukan antara lain mendirikan pusat pengembangan akuntansi (PTA) di Universitas UI, UGM, UNPAD, dan USU. PTA ini disamping memberikan beasiswa kepada dosen-dosen perguruan tinggi juga melakukan pemaparan akuntansi kepada seluruh guru-guru tata buku di SMA dan SMP di seluruh Indonesia. Dengan selesainya proyek itu, maka di SMA, SMP dan diikuti kemudian oleh lembaga-lembaga khusus, sistem akuntansi Amerikalah yang diajarkan sehingga berakhirlah dualisme sistem akuntansi dan pendidikan akuntansi di Indonesia.

5. Pengaruh Pola Belanda

Sebagai daerah bekas jajahan Belanda, kondisi praktik pembukuan dan perkembangan pemikiran akuntansinya adalah sebagian sejarah perkembangan profesi akuntansi Belanda yang berpengaruh cukup kuat sampai dengan dasawarsa 1960-an.

Profesi akuntansi Belanda memfokuskan pada teori nilai ganti, belum ada usaha konkret untuk merumuskan standar akuntansi yang berlaku umum sebagaimana dilakukan profesi akuntan Amerika. Kebutuhan prinsip atau standar akuntansi sebagai pedoman dalam praktik pembukuan, didasarkan pada ukuran etika umum yang harus dipergang teguh oleh para saudagar, yaitu adat kebiasaan dagang yang baik (*goed koopman's gebruiik*).

Dunia pendidikan tinggi kurikulum akuntansinya berpola Belanda masih berpengaruh kuat sampai dengan pertengahan dasawarsa tahun 1970-an. Dalam masa itu, untuk memperoleh gelar akuntan harus melalui sistem panjang dengan lama pendidikan dan tahun, yaitu 4 tahun untuk studi ekonomi perusahaan (manajemen) ditambah 2 tahun studi akuntansi, dengan buku teks karangan penulis Belanda yang telah diterjemahkan atau disadur kedalam bahasa Indonesia oleh R. Soemita Adisoemah, antara lain *tata buku amanuri*; *tata buku lanjutan (Voorepgezet Boekhouden)* oleh Dr. A.J.A Terange; *Administrasi Perusahaan Modern (APN)*; *teori ini biaya dan neraca* oleh Prof. Dr. Mey Jr; *ilmu dan biaya harga pokok* oleh Van Der Schroef; *ilmu neraca (Bedrijfshuis Houdkonde Balamsleer)* oleh Prof. Dr. O. Bakker; *dasar-dasar organisasi* oleh J. Van Nim Legend; *pengantar control bagi akuntan (inlayding Totde Leer van the Accountantscontrolu)* oleh J.E Spinosa Cattela dan L.G Van Der Hoek.

Tingkat pendidikan menengah SMA dan SLTA/SMU, buku pegangannya adalah *tata buku-amanuli dan hitung dagang* saduran Effendi Harahap maupun buku-buku karangan Z.A Moechtar. Pengajaran tata buku terus berlangsung bahkan sampai dengan dasawarsa 1970-an ditandai dengan terbitnya tata buku dalam masa pembangunan, dan hitung dagang karangan Z.A Moechtar, yang terutama untuk pendidikan diluar sekolah

atau kursus-kursus guna untuk memperoleh ijazah keterampilan bond A (A1 dan A2) Bond spasi APN. Instansi pemerintah dan swasta memperkerjakan tenaga-tenaga yang berpengetahuan pembukuan pola Belanda.

6. Pengaruh Pola Amerika

Pada tahun 1905 dengan ditetapkannya kebijaksanaan pintu terbuka (*open door policy*), beberapa perusahaan asing selain Belanda mulai masuk dan beroperasi di Indonesia antar lain Shell (inggris), Calteq, dan Standvake (Amerika Serikat), maka nuansa baru grafik pembukuan mulai timbul di Indonesia, namun masih terbatas sekali pengaruhnya.

Perjalanan sejarah menunjukkna bahwa sejak diputusannya hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Belanda pada tahun 1957 karena Konfrontansi Irian Barat, antara lain berdampak pada dunia pendidikan. Dampak yang ditimbulkan yaitu para pelajar Belanda dikembalikan ke negerinya publikasi dan literature-literatur terhenti pengirimannya, dan para pelajar yang memperoleh beasiswa dari pemerinntah atau yayasan diberi kesempatan studi ke Amerika atau Negara lain selain Belanda. Para mahasiswa yang telah menyelesaikan tugas belajarnya antara lain S.Hadibroto tahun 1958, Oscar Surjaatmatja, Soemantri Soedirono, Rasidi, dan Arifin Wirakusumah, mendapatkan gelar MASc dari Universitas Illilinois dan California sekitar tahun 1963.

7. Sejarah IAI dan Standar Akuntansi Indonesia

Sejarah IAI

Pada waktu Indonesia merdeka, hanya ada satu orang akuntansi pribumi, yaitu Prof.Dr. Ambutari, sedangkan Prof. Soemardjo lulus pendidikan akuntansi di negeri Belanda pada tahun 1956. Akuntan-akuntan Indonesia pertama lulusan dalam negeri adlah Basuki Siddharta, Hendra Darmawan, Tan Tong Djoe, dan Go Tie' Siem, mereka lulus pertengahan tahun 1957. Keempat akuntan ini bersama dengan Prof. Soemardjo mengambil prakarsa mendirikan perkumpulan akuntan untuk bangsa Indonesia saja alasannya, mereka tidak mungkin menjadi anggota MIVA (Netherlands Institute VanAccountants) atau *VAGA (Vereniging Academisch Gevormde Accountants)*. Mereka menyadari keindonesiaannya dan berpendapat tidak mungkin kedua lembaga itu akan memikirkan perkembangan dan pembinaan akuntan Indonesia. (www.iai.co.id)

Hari Kamis, 17 Oktober 1957, kelima akuntan tadi mengadakan pertemuan di aula Universitas Indonesia (UI) dan bersepakat untuk mendirikan perkumpulan akuntan Indonesia. Karena pertemuan tersebut tidak dihadiri oleh semua akuntan yang ada maka diputuskan membentuk Panitia Persiapan Pendirian Perkumpulan Akuntan Indonesia. Panitia diminta menghubungi akuntan lainnya untuk menanyakan pendapat mereka. Dalam Panitia itu Prof. Soemardjo duduk sebagai ketua, Go Tie Siem sebagai penulis, Basuki Siddharta sebagai bendahara. Sedangkan Hendra Darmawan dan Tan Tong Dhoe sebagai komisaris. Surat yang dikirimkan Panitia kepada enam akuntan lainnya memperoleh jawaban setuju.

Perkumpulan yang akhirnya diberi nama Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) akhirnya berdiri pada 23 Desember 1957, yaitu pada pertemuan ketiga yang diadakan di aula UI pada pukul 19.30.

Susunan pengurus pertama terdiri dari:

Ketua	Prof. Dr. Soemardjo Tjitrosidojo
Panitiaera	Drs. Mr. Go Tie Siem
Bendahara	Drs. Sie Bing Tat (Basuki Siddharta)
Komisaris	Dr. Tan Tong Djo
	Drs. Oey Kwie Tek (Hendra Darmawan)

Keenam akuntan lainnya sebagai pendiri IAI adalah

1. Prof. Dr. Abutari
2. Tio Po Tang
3. Tan Eng Oen
4. Tang Siu Tjhan
5. Liem Kwie Liang
6. The Tik Him

Konsep Anggaran Dasar IAI yang pertama diselesaikan pada 15 Mei 1958 dan naskah finalnya selesai pada tanggal 19 Oktober 1958. Menteri Kehakiman mengesahkannya pada 11 Pebruari 1959. Namun demikian, tanggal pendirian IAI diterapkan pada 23 Desember 1957. Ketika itu, tujuan IAI adalah:

- a. Membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan akuntan.
- b. Mempertinggi mutu pekerjaan akuntan.

Sejak pendiriannya 49 tahun lalu, kini IAI telah mengalami perkembangan yang sangat luas. Hal ini merupakan perkembangan yang wajar karena profesi akuntan tidak dapat dipisahkan dari dunia usaha yang mengalami perkembangan pesat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meluasnya orientasi kegiatan profesi, tidak lagi semata-mata di bidang pendidikan akuntansi dan mutu pekerjaan akuntan, tetapi juga upaya-upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan peran dalam perumusan kebijakan politik.

Sejarah SAK

Setidaknya, terdapat tiga tonggak sejarah dalam pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia. *Pertama*: menjelang diaktifkannya pasar modal di Indonesia pada tahun 1973. Pada masa itu merupakan pertaman kalinya IAI melakukan kondifikasi prinsip dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dalam suatu buku "Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)."

Kedua: terjadi pada tahun 1984, pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengkondifikasikannya dalam buku " Prinsip

Akuntansi Indonesia 1984” dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha.

Ketiga: Pada tahun 1994, IAI kembali melakukan revisi total terhadap PAI 1984 dan melakukan kodifikasi dalam buku “ Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per 1 Oktober 1994.”

Sejak tahun 1994, IAI juga telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan dari harmonisasi ke adaptasi, kemudian menjadi adopsi dalam rangka konvergensi dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Program adopsi penuh dalam rangka mencapai konvergensi dengan IFRS direncanakan dapat terlaksana dalam beberapa tahun ke depan.

Dalam perkembangannya, standar akuntansi keuangan terus direvisi secara berkesinambungan, baik berupa penyempurnaan maupun penambahan standar baru sejak tahun 1994. Proses revisi telah dilakukan enam kali, yaitu pada 1 Oktober 1995, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007. Buku “Standar Akuntansi Keuangan per 1 September 2007” ini didalamnya sudah bertambah dibandingkan revisi sebelumnya yaitu tambahan KDPPLK Syariah, 6 PSAK baru, dan 5 PSAK revisi. Secara garis besar sekarang ini terdapat 2 KDPPLK, 62 PSAK, dan 7 ISAK.

Untuk dapat menghasilkan standar akuntansi keuangan yang baik, maka badan penyusunnya terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan keutuhan. Awalnya, cikal bakal badan penyusun standar akuntansi adalah Panitia Penghimpunan Bahan-bahan dan Struktur dari GAAP dan GGAS yang dibentuk pada tahun 1973. Pada tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang bertugas menyusun dan mengembangkan standar akuntansi keuangan. Komite PAI telah bertugas selama empat periode kepengurusan IAI sejak tahun 1974 hingga 1994 dengan susunan personel yang terus diperbarui. Selanjutnya, pada periode kepengurusan IAI tahun 1994-1998 nama Komite PAI diubah menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (Komite SAK).

Kemudian, pada Kongres VIII IAI 23-24 September 1998 di Jakarta, Komite SAK diubah kembali menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dengan diberikan otonomi untuk menyusun dan mengesahkan PSAK dan ISAK. Selain itu, juga telah dibentuk Komite Akuntansi Syariah (KAS) dan Dewan Konsultatif Standar Akuntansi Keuangan (DKSAK). Komite Akuntansi Syariah (KAS) dibentuk tanggal 18 Oktober 2005 untuk menopang kelancaran kegiatan penyusunan PSAK yang terkait dengan perlakuan akuntansi transaksi syariah yang dilakukan oleh DSAK. Sedangkan DKSAK yang anggotanya terdiri atas profesi akuntan dan luar profesi akuntan, yang mewakili para pengguna, merupakan mitra DSAK dalam merumuskan arah dan pengembangan SAK di Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), sebagai wadah organisasi profesi akuntan Indonesia, berdiri di Jakarta pada 23 Desember 1957. IAI berhasil menyusun dan menerbitkan prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) pada tahun 1973, dengan maksud antara lain: menghimpun prinsip-prinsip yang lazim berlaku di Indonesia dan sebagai prasarana bagi terbentuknya pasar uang dan modal di Indonesia pada waktu itu, laporan keuangan dari perusahaan yang akan *go public*, harus disusun atas dasar prinsip-prinsip akuntansi tersebut.

Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1973 adalah hasil kerja panitia Penghimpunan Bahan-bahan dan struktur dari pada *Generally Accepted Accounting Principle* dan

Generally Accepted Auditing Standards yang terdiri dari Dewan Penasihat Panitia Kerja, antara lain telah berhasil menghimpun dan mengkodifikasikan prinsip akuntansi. Hasilnya kemudian disahkan pada Kongres III 2 Desember 1973, yaitu menjelang diaktifikannya kembali Pasar Uang Modal. PAI ini merupakan salah satu prasarana mutlak bagi terbentuknya pasar uang modal pada waktu itu, dimana laporan keuangan perusahaan yang akan mengeluarkan surat-surat berharga kepada masyarakat harus disusun berdasarkan prinsip akuntansi tersebut. Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk menghimpun Prinsip Akuntansi 1973 adalah sebagai berikut.

- a. Buku *Prinsip-prinsip Accounting* yang diterbitkan oleh Direktorat Akuntan Negara, Direktorat Jendral Pengawasan Keuangan Negara (DJPKN), Departemen Keuangan RI sekarang bernama Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).
- b. *Inventory of Generally Accepted Accounting Principle for Business Enterprise*, oleh Paul Grady, diterbitkan oleh AICPA.
- c. *Opinions of Accounting Principles Board*, diterbitkan oleh AICPA.
- d. Kumpulan dari *Accounting Research Bulletins (ARBs)*, diterbitkan oleh AICPA.
- e. *A Statement of Australian Accounting Principles*, diterbitkan oleh Accounting and Auditing Research Committee dari Accountancy Research Foundation.
- f. *Wet op de Jaarekening van Ondernemingen*, diterbitkan oleh NIVRA.
- g. Beberapa Literatur lainnya.

PAI 1973 ini setelah berjalan selama satu dasawarsa kemudian disempurnakan lagi dengan Prinsip Akuntansi Indonesia 1984.

Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 adalah sebagai ganti Prinsip Akuntansi Indonesia 1973. Sama halnya dengan PAI 1973, perumusan prinsip, prosedur, metode, dan teknik-teknik dalam Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 ini, dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan akuntansi keuangan yang diungkapkan secara garis besar atau bersifat umum, tidak mencakup praktik akuntansi untuk industri tertentu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang memerlukan penjabaran lebih lanjut diatur dengan "pernyataan" tersendiri.

Sehubungan dengan itu, Komite PAI-IAI mulai tahun 1986 menerbitkan serangkaian Pernyataan PAI dan Interpretasi PAI untuk mengembangkan, menambah, mengubah serta menjelaskan standar akuntansi keuangan yang berlaku, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari PAI 1984. Setelah berlangsung selama sepuluh tahun PAI 1984 di ganti dengan Standar Akuntansi 1984. Standar Akuntansi Keuangan 1994 mengadopsi pernyataan resmi (*pronouncements*) *International Accounting Standards Committee (IASC)*. IAI mengadopsi statements atau pernyataan IASC sebagai dasar acuan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, kemudian menerbitkan dua buah buku, yaitu *Standar Akuntansi Keuangan-Oktobre 1994*, buku satu dan dua yang berisi (1) Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, serta (2) Seperangkat Standar Akuntansi Keuangan, terdiri dari 35 pernyataan yang setaraf standar internasional.

Kerangka dasar dan seperangkat pernyataan tersebut, merupakan landasan yang dianggap kokoh untuk pengembangan lebih lanjut. Berlaku untuk penyusunan laporan keuangan mencakup periode laporan yang dimulai atau setelah 1 Januari 1995.

Sekarang ini Standar Akuntansi yang dikeluarkan IAI disebut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Namun dengan adanya standar akuntansi untuk entitas syariah maka ada dua jenis standar akuntansi, yaitu standar akuntansi konvensional dan syariah yang saling mendukung.

8. Pendidikan Akuntansi

Sebelum dikelurkannya UU No. 34/1954 tentang Gelar Akuntan, semua orang dapat menyatakan dirinya selaku Akuntan dan memakai gelar akuntan. Dengan dikelurkannya ini maka gelar akuntan hanyalah mereka yang lulus dari Fakultas Ekonomi Negeri Jurusan Akuntansi dan Swasta yang disamakan, diatur oleh panitia Persamaan Ijasah Akuntan. Dengan semakin banyaknya fakultas ekonomi swasta maka pemerintah bersama IAI mengatur pelaksanaan Ujian Negara Akuntan. Pelaksanaan ujian ini terus dibenahi sampai pada akhirnya lulusan negeri dan swasta dan akhirnya diwajibkan harus mengikuti ujian yang sama jika ingin mendapatkan gelar akuntan. Sejarah perkembangan dunia pendidikan tinggi akuntansi waktu itu mengalami kemajuan menarik, yaitu Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dalam dasawarsa 1960-an membuka jurusan akuntansi dengan muatan kurikulum dan sistemnya berpola Amerika.

Sejarah Perkembangannya makin mantap sejak Konsorsium Ilmu Ekonomi (KIE) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdiri pada tahun 1975, menetapkan syarat-syarat minimal kurikulum jurusan akuntansi berpola Amerika, untuk seluruh Fakultas Ekonomi Negeri.

Sejalan dengan itu Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) sebagai lembaga di bawah Konsorium Ilmu Ekonomi, yang berkedudukan di Fakultas Ekonomi Negeri setempat, yang mulai beroperasi tahun 1979, bertugas antara lain:

- a. Mengintegrasikan satu pola pendidikan akuntansi, yaitu pola Amerika.
- b. Sebagai pelaksana Ujian Nasional Akuntansi (UNA) bagi peserta yang berasal dari lulusan Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi dari universitas swasta maupun negeri yang belum memenuhi persyaratan memakai gelar akuntan.

Setelah menempuh dan lulus ujian UNA dalam dua tahap, yaitu UNA Dasar dan UNA Profesi, yang bersangkutan berhak memakai gelar Akuntan sesuai dengan UU No. 34 Tahun 1954, tentang Pemakaian Gelar Akuntan. Pendidikan menengah pun diintegrasikan dengan pola Amerika, guru-guru SMEA ditatar akuntansi oleh PPA setempat. Demikianlah pula, pendidikan di luar sekolah/kursus diajarkan dan diselenggarakan ujian akuntansi berjenjang, yaitu:

- a. Tingkat dasar;
- b. Terampil;
- c. Mahir;

Sebagai pengganti ujian tata buku (bond A dan B) pola Belanda.

Dalam rangka meningkatkan penguasaan akuntansi terhadap pengetahuan dan kompetensi teknis dibidang akuntansi, dan untuk menyongsong keterbukaan dalam era perdagangan bebas, maka IAI dengan dukungan Departemen Keuangan RI menyelenggarakan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP), dengan tujuan untuk menguji kemampuan akuntan untuk berpraktik sebagai Akuntan Publik. Adapun mata kuliah yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Teori dan Praktik Akuntansi Keuangan.

- b. Auditing dan Jasa Profesional Akuntan Publik Lainnya.
- c. Akuntansi Manajemen dan Manajemen Keuangan.
- d. Sistem Informasi Akuntansi.
- e. Perpajakan dan Hukum Komersial

Peserta USAP hanya dapat diikuti oleh mereka yang memiliki gelar Akuntan. Ujian USAP diselenggarakan pertama kali pada September 1997 dan akan dilaksanakan dua kali dalam setiap periode atau setiap tahun.

Adapun kesempatan dan batas waktunya adalah sebagai berikut:

- a. Peserta yang mengikuti ujian pertama kali haurs menempuh seluruh mata ujian.
- b. Ujian ulangan hanya dapat ditempuh untuk mata uian yang belum lulus dalam ujian-ujian sebelumnya.
- c. Kesempatan untuk menyelesaikan seluruh mata ujian adalah empat kali ujian atau dua tahun sejak ujian pertama kali ditempuh.
- d. Apabila dalam periode waktu tersebut masih belum lulus seluruh mata ujian, dalam hal ini, peserta yang bersangkutan dapat mendaftar kembali sebagai peserta baru

Akuntan peseta USAP yang dinyatakan lulus untuk seluruh mata ujian berhak memperoleh sebutan Bersertifikat Akuntan Publik (BAP) yang dikeluarkan IAI. Sertifikat Akuntan Publik tersebut adalah salah satu syarat utama untuk mendapatkan izin praktik sebagai Akuntan Publik dari Departemen Keuangan RI.

Di samping itu, IAI seagai organisasi profesi telah memfasilitasi anggotanya untul selalu mempertahankan dan meningkatkan kompetensi perofesionalnya, yang terdiri dari tiga usuru yaitu: (1) Keterampilan Profesional (2) Pengetahuan Profesional (3) Etika Profesi. Untuk itu , IAI menyelenggarakan Program Pendidikan Berkelanjutan (PPL), yang meliputi ketiga unsur tersebut. Program itu dirancang untuk memudahkan para anggota IAI dalam memenuhi kewajibannya dibidang pendidikan dan latihan. Sedangkan publikasi berkala IAI adalah *News Letter* untuk kalangan profesi, dan majalah bulanan *Media Akuntansi*.

9. Sejarah Perumus Standar Akuntan di Indonesia

Struktur organisasi dan personalia Perumus Standar Akuntansi Indonesia terus berkembang sebagai dielaskan berikut ini:

Badan Perumus Standar Akuntansi Keuangan 1973-2006

Pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1973 dengan dibentuknya Panitia Penghimpun Bahan-bahan dan Struktur dari pada GAAP dan GAAS. Selanjutnya, pada tahun 1974 dibentuk Komite Prinsip Akuntansi Indonesia yang bertugas menyusun dan mengembangkan standar akuntansi keuangan. Kemudian Komite PAI tersebut pada tahun 1994 diubah namanya menjadi Komite Standar Akuntansi Keuangan (KSAK). Pada Kongres VIII 23-24 September 1998 diubah kembali namanya menjadi Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Berikut Ini adalah para anggota Badan Perumus Standar Akuntansi Keuangan mulai tahun 1973 hingga 2006.

**Panitia Penghimpun Bahan-bahan
dan Struktur dari pada GAAP dan GAAS
Tahun 1973**

Dewan Penasihat:	1. Radius Prawiro	4. Gandhi
	2. Joesoef Soejoed	5. Soemardjo Tjitrosidojo
	3. S. Hdibroto	6. Soedarsono
Panitia Kerja:	1. Soebagjo	
	2. Moh Usman	7. Israwan
	3. Djafar Mahfoed	8. Djokobirowo
	4. Basuki Siddharta	9. B. Soenasto
	5. Th. M. Tuanakkotta	10. Harun Kartawisastra
	6. AKM. Husein	

**Komite Prinsip Akuntansi Indonesia 1974-1994
Tahun 1974-1984**

Basuki Siddharta	Ketua
AKM. Husein	Anggota
S. Hadibro	Anggota
Th. M. Tuanakkotta	Anggota
J. Prasetyo	Anggota
Wijawayadi	Anggota
Sulur Suwandono	Anggota
Whjudi Prakarsa	Ketua
Hans Katikahadi	Sekretaris
Katjep K. Abdoelkadir	Anggota
Hein Surjaatmadja	Anggota
Sobagjo	Anggota
B. Hutapea	Anggota
Malimar	Anggota

Tahun 1986-1990

Hans Katikahadi	Ketua
Jusuf Halim	Sekretaris
Suryati (5 Februari 1988 s/d 6 Oktober 1988 Pjs.)	Sekretaris
Sobagjo	Anggota
IPG Ary Suta (Sejak 9 Juni 1988)	Anggota
Malimar (1986-1989)	Anggota
Sunara Tadjudin (1980-1990)	Anggota
Hein Surjaatmadja	Anggota
Katjep K. Abdoelkadir	Anggota
Wahjudi Prakarsa	Anggota
Insyaf (1986-1989)	Anggota
Bambang Haryanto (1989-1990)	Anggota

M. Ashandi

Anggota

Tahun 1990-1994

Hans Katikahadi

Ketua

Jusuf Halim

Sekretaris

Katjep K. Abdoelkadir

Anggota

Wahjudi Prakarsa

Anggota

Hein Suryaatmadja

Anggota

M. Ashadi

Anggota

Jan Hoesada

Anggota

Sobo Sitorus

Anggota

IPG Ary Suta

Anggota

Bambang Heryanto (1990-1993)

Anggota

Soewarjono (1990-1992)

Anggota

Istini Siddhart

Anggota

Mirza Mochtar (1993-1994)

Anggota

Timmory E. Marnandus (1993-1994)

Anggota

Mirawati Sudjono (1993-1994)

Anggota

**Komite Standar Akuntansi Keuangan
Masa Bakti 1994-1998**

Jusuf Halim

Ketua

IPG Ary Suta

WakilKetua

Mirza Muchtar

Sekretaris

Wahjudi Prakarsa

Anggota

Katjep K. Abdoelkadir

Anggota

Jan Hoesada

Anggota

Hein G. Surjaatmadja

Anggota

Sobo Sitorus

Anggota

Timmory E. Marnandus

Anggota

Mirawati Sudjono

Anggota

Nur Indriantoro

Anggota

Rusdy Daryono

Anggota

Siti Ch. Fadjrijah

Anggota

Osman Sitorus

Anggota

Istini T. Siddharta

Anggota

Jusuf Wibisana

Anggota

Yosefa Sayekti

Anggota

Heri Wahyu Setiyanyo

Anggota

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Masa Bakti 1998-2002

Nur Indriantoro (1998 s.d November 2000)	Ketua
Istini T. Siddharta (Sejak Desember 2000)	Ketua
Rusdy Daryono	Anggota
Osman Sitorus	Anggota
Agung Nugroho Soedibyo	Anggota
Indarto (1998 s.d Mei 2001)	Anggota
Sudarwan	Anggota
Ramzi A. Zuhdi	Anggota
Gunadi	Anggota
Anis Baridwan (sejak 26 Juni 2000)	Anggota
Ali Darwin (sejak 12 Oktober 2000)	Anggota
M. Jusuf Wibisana (sejak 20 Juli 2001)	Anggota
Jan Hoesada (sejak 20 Juli 2001)	Anggota
Siddharta Utama (sejak 20 Juli 2001)	Anggota
M. Kurniawan (sejak 20 Juli 2000)	Anggota
Gudono (sejak 20 Juli 2000)	Anggota

10. Tantangan Baru Akuntansi

Pada era globalisasi ini akuntansi juga terpengaruh. Kemajuan teknologi komunikasi dan komputer, semakin meluasnya pasar global menyebabkan akuntansi juga sudah memerlukan standar universal yang berlaku global. Globalisasi menimbulkan *global market* di mana investor sudah *borderless* sudah tidak memikirkan tempat atau negara lagi yang akhirnya mempengaruhi sifat akuntansi yang mereka butuhkan. Dalam era seperti ini, maka mau tidak mau akuntansi juga harus merespons perubahan itu jika ia masih ingin eksis dalam dunia bisnis.

Akhir-akhir ini ada kecenderungan menolak akuntansi konvensional disebabkan karena akuntansi konvensional dianggap tidak mampu memberikan informasi kepada para pemakainya sehingga ada resistensi. Misalnya apakah akuntansi ini masih tetap sebagai sumber informasi yang paling utama bagi investor seperti selama ini atau hanya sebagai salah satu sumber; Apakah penekanannya pada proses pengambilan keputusan (*decision making*) lebih penting daripada penekanannya pada pertanggungjawaban (*accountability*); Apakah standar akuntansi yang berlaku regional atau negara masih relevan dalam dunia bisnis yang sudah mengglobal ini; Apakah akuntansi yang selama ini dianggap bagian dari sistem ideologi kapitalis, sekular masih bisa diterima oleh kelompok yang mengutamakan etika dan agama? Isu-isu ini akan menjadi isu besar yang akan mengubah sejarah akuntansi nantinya.

Di samping itu, semua profesi dihadapkan pada perubahan ekonomi sosial yang sangat cepat. Ada kecenderungan dan tekanan perlunya profesi memiliki standar akuntansi dunia yang berlaku untuk semua. Adanya perubahan struktur industri dari basis manufaktur ke basis *Information Technology* (IT) yang tentu memerlukan standar-standar baru seperti dalam penilaian, pengukuran, dan pelaporan "*intellectual capital, "emotional capital, spiritual capital, social capital.*

Kalau kita lihat Megatrends 2010 oleh Patrice Aburdene (2005) kita menemukan 7 kecenderungan bisnis yang tentu nantinya akan memengaruhi profesi akuntansi. Ke-7 Megatrends adalah:

1. kekuatan spiritualis (*The Power of Spirituality*) ;
2. munculnya kapitalisme yang sadar (*the Dawn of Conscious Capitalism*);
3. pemimpin lahir dari level tengah (*Leading from the Middle*);
4. bisnis spiritualisme (*Spirituality in Business*);
5. konsumen berbasis nilai (*The Value-Driven Consumer*);
6. gelombang solusi kendaraan (*The Wave of Conscious Solutions*);
7. boomnya investasi pada perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial (*The Socially Responsible Investment Boom*).